



STIPAS Keuskupan Agung Kupang

P-ISSN: 2579-9355

E-ISSN: 2797-2216

PASTORALIA

Jurnal Penelitian Dosen

Volume: 7 Nomor: 1 Edisi Juni Tahun 2026

DOGMA JAMINAN KESELAMATAN DALAM GEREJA KATOLIK DAN LUTHERAN BERADASARKAN DOKUMEN *JOINT DECLARATION ON THE DOCTRINE OF JUSTIFICATION* TAHUN 1999

Paulinus Tibo¹, Oddy Adventa Tarigan^{2*}, Ramli Tua Simarmata³,

¹⁻³ STP St Bonaventure Keuskupan Agung Medan, Medan Indonesia

¹paulinustibo@gmail.com

^{2*}oddytarigan13@gmail.com

³ramlisimarmata2005@gmail.com,

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pemahaman jaminan keselamatan dalam dogma Gereja Katolik Roma dan tradisi Martin Luther yang melahirkan Gereja Luthera. Dalam Gereja katolik jaminan keselamatan dipahami sebagai proses yang berlangsung melalui Rahmat Allah, pengudusan serta keterlibatan umat dalam sakramen dan hidup moral. Sementara itu Tradisi Lutheran menekankan bahwa keselamatan diterima sepenuhnya sebagai anugerah Allah (*sola gratia*), melalui iman (*sola fide*), dan berlandaskan otoritas Kitab Suci (*sola scriptura*), dengan Kristus sebagai satu-satunya dasar keselamatan (*solus Christus*). Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan dogmatik-historis, menelaah dokumen Konsili Trente, *Augsburg Confession*, tulisan-tulisan Luther, serta dokumen magisterial Gereja Katolik termasuk *Joint Declaration on the Doctrine of Justification* (JDDJ). Penelitian menunjukkan bahwa JDDJ menjadi tonggak penting dalam ekumenisme modern karena menegaskan kesepakatan dasar kedua tradisi: manusia dibenarkan semata-mata oleh rahmat melalui iman kepada Kristus, sementara iman yang benar senantiasa menghasilkan kasih dan pembaruan hidup. Hasil kajian memperlihatkan bahwa perbedaan utama terletak pada penekanan: Gereja Katolik menyoroti kesinambungan rahmat yang dihidupi dalam sakramen dan moralitas, sedangkan Lutheran menegaskan kepastian keselamatan yang diterima melalui iman yang melahirkan buah kasih. Meski demikian, keduanya sepakat bahwa keselamatan sepenuhnya merupakan karya Allah melalui Kristus. Penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman soteriologis serta memperkuat dialog persaudaraan antar denominasi Kristen, sehingga penghayatan iman semakin berakar pada kasih karunia Allah yang menyelamatkan.

Kata Kunci : Deklarasi Bersama tentang Doktrin Pembenaran; Dogma Kepastian; Katolik; Lutheran

Abstract	: This study aims to analyze and compare the understanding of assurance of salvation in the dogma of the Roman Catholic Church and the tradition of Martin Luther that gave birth to the Lutheran Church. In the Catholic Church, assurance of salvation is understood as a process that takes place through God's grace, sanctification, and the involvement of the faithful in the sacraments and moral life. Meanwhile, the Lutheran tradition emphasizes that salvation is received entirely as a gift from God (<i>sola gratia</i>), through faith (<i>sola fide</i>), and based on the authority of Scripture (<i>sola scriptura</i>), with Christ as the only basis of salvation (<i>solus Christus</i>). The research method used a literature study with a dogmatic-historical approach, examining the documents of the Council of Trent, the Augsburg Confession, Luther's writings, and the magisterial documents of the Catholic Church, including the Joint Declaration on the Doctrine of Justification (JDDJ). The research indicates that the JDDJ is an important milestone in modern ecumenism because it affirms the basic agreement between the two traditions: humans are justified solely by grace through faith in Christ, while true faith always produces love and renewal of life. The results of the study show that the main difference lies in emphasis: the Catholic Church highlights the continuity of grace lived out in the sacraments and morality, while Lutherans emphasize the certainty of salvation received through faith that bears the fruit of love. Nevertheless, both agree that salvation is entirely the work of God through Christ. This research is expected to enrich soteriological understanding and strengthen fraternal dialogue between Christian denominations so that the experience of faith is increasingly rooted in God's saving grace.
Keywords	: Catholic, Dogma of Assurance, Joint Declaration on the Doctrine of Justification, Lutheran

PENDAHULUAN

Persoalan jaminan keselamatan merupakan salah satu isu paling mendasar dalam teologi Kristen karena berkaitan langsung dengan hakikat relasi antara Allah dan manusia. Dalam tradisi iman Kristen, keselamatan tidak sekadar dipahami sebagai pembebasan dari hukuman dosa, tetapi sebagai pemulihan relasi manusia dengan Allah yang bersifat personal, historis, dan eskatologis. Oleh karena itu, pertanyaan mengenai bagaimana manusia dibenarkan di hadapan Allah, sejauh mana peran rahmat ilahi, serta apakah manusia dapat memiliki kepastian akan keselamatannya, telah menjadi diskursus teologis yang terus berkembang sepanjang sejarah Gereja. Isu ini tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga menyentuh dimensi pastoral dan eksistensial karena memengaruhi cara umat beriman memahami iman, pengharapan, serta tanggung jawab etis dalam kehidupan kristiani sehari-hari (Erikckson, 2013).

Dalam refleksi teologis klasik, keselamatan selalu dipahami sebagai inisiatif Allah yang mendahului respons manusia. Namun, perbedaan muncul ketika teologi mencoba menjelaskan relasi antara rahmat Allah dan kebebasan manusia dalam proses keselamatan. Di satu sisi, terdapat kekhawatiran bahwa penekanan berlebihan pada usaha manusia dapat mengaburkan peran rahmat Allah. Di sisi lain, penekanan ekstrem pada rahmat tanpa tanggapan manusia berisiko meniadakan tanggung jawab moral dan kehidupan etis umat beriman. Ketegangan inilah yang menjadi latar belakang berkembangnya berbagai rumusan soteriologis dalam sejarah Gereja, yang masing-masing berupaya menjaga keseimbangan antara kedaulatan rahmat Allah dan partisipasi manusia dalam keselamatan (Rahner, 1978).

Dalam konteks Kekristenan Barat, perdebatan mengenai keselamatan mencapai titik krusial pada abad ke-16 melalui peristiwa Reformasi Gereja. Reformasi dipicu oleh kritik terhadap praktik dan pemahaman keselamatan dalam Gereja abad pertengahan yang dinilai menekankan aspek perbuatan dan jasa manusia secara berlebihan. Kritik ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga teologis, karena menyentuh inti ajaran tentang pembenaran. Reformasi kemudian berkembang menjadi gerakan teologis yang mempertanyakan dasar keselamatan manusia dan menuntut kembali kepada otoritas Kitab Suci sebagai sumber utama ajaran iman (McGrath, 2005).

Martin Luther menjadi tokoh sentral dalam peristiwa Reformasi tersebut. Melalui pergumulannya dengan Kitab Suci, khususnya Surat Roma, Luther menolak gagasan bahwa keselamatan dapat dicapai melalui usaha manusia atau ketaatan hukum semata. Ia menegaskan bahwa manusia dibenarkan hanya oleh iman (*sola fide*), semata-mata oleh rahmat Allah (*sola gratia*), dan sepenuhnya berdasarkan karya Kristus (*solus Christus*) (Luther, 1961). Dalam pandangan Luther, jaminan keselamatan bukanlah bentuk kesombongan rohani, melainkan kepastian iman yang bersumber dari janji Allah sendiri kepada manusia berdosa. Keyakinan ini memberikan dasar teologis bagi penghiburan rohani orang percaya, sekaligus menegaskan ketergantungan total manusia pada kasih karunia Allah.

Namun demikian, pandangan Reformasi tersebut tidak diterima tanpa tanggapan kritis dari Gereja Katolik. Gereja Katolik memandang bahwa penekanan berlebihan pada kepastian keselamatan berpotensi mengabaikan dinamika pertumbuhan iman dan tanggung jawab moral umat beriman. Oleh karena itu, Gereja Katolik menegaskan bahwa keselamatan harus dipahami sebagai proses yang melibatkan pembenaran dan pengudusan, di mana rahmat Allah bekerja secara terus-menerus dalam diri manusia dan mengundang tanggapan iman yang diwujudkan dalam kasih serta kesetiaan hidup. Perbedaan penekanan inilah yang kemudian membentuk dua tradisi besar dalam teologi Kristen Barat dan menjadi latar historis bagi dialog ekumenis yang terus berlangsung hingga masa kini (Menacher, 2003).

Pandangan ini memberikan dimensi baru dalam teologi Kristen, khususnya dalam pemahaman tentang pembenaran sebagai tindakan deklaratif Allah yang membenarkan orang berdosa karena iman kepada Kristus. Dalam kerangka ini, perbuatan baik tidak menjadi syarat keselamatan, melainkan buah dari iman yang hidup. Pemahaman tersebut kemudian dirumuskan secara resmi dalam Augsburg Confession (1530), yang menegaskan bahwa manusia dibenarkan di hadapan Allah bukan oleh perbuatan, melainkan oleh iman yang percaya kepada karya penebusan Kristus (Augsburg Confession, 1530).

Sebaliknya, Gereja Katolik Roma menanggapi pandangan Reformasi dengan menegaskan kembali ajaran tradisionalnya dalam Konsili Trente (1545–1563). Konsili ini menolak konsep

kepastian keselamatan absolut dan menegaskan bahwa keselamatan dipahami sebagai proses dinamis yang mencakup pembenaran sekaligus pengudusan. Gereja Katolik menekankan bahwa rahmat Allah mendahului setiap tindakan manusia, namun manusia dipanggil untuk bekerja sama dengan rahmat tersebut melalui iman yang diwujudkan dalam kasih, partisipasi dalam sakramen, dan kehidupan moral yang setia (Council of Trent, 1547; Catechism of the Catholic Church, 1994).

Perbedaan pendekatan ini menyebabkan ketegangan teologis yang panjang antara Gereja Katolik dan Lutheran. Katolik sering dipersepsikan sebagai mengajarkan keselamatan melalui perbuatan, sementara Lutheran dituduh meniadakan peran etika dan tanggung jawab moral. Padahal, secara substansial, kedua tradisi sama-sama menegaskan bahwa keselamatan bersumber dari rahmat Allah, meskipun dirumuskan dengan penekanan teologis yang berbeda (Rahner, 1978; Ratzinger, 2004).

Perkembangan teologi modern dan semangat ekumenisme mendorong kedua tradisi untuk meninjau kembali warisan teologis mereka. Dialog teologis yang intensif sejak abad ke-20 akhirnya menghasilkan Joint Declaration on the Doctrine of Justification (JDDJ) pada tahun 1999. Dokumen ini menjadi tonggak penting dalam sejarah ekumenisme karena menyatakan bahwa Gereja Katolik dan Federasi Lutheran Sedunia telah mencapai konsensus dasar mengenai pembenaran. JDDJ menegaskan bahwa manusia dibenarkan semata-mata oleh rahmat Allah melalui iman kepada Kristus, dan bukan karena jasa manusia, serta bahwa iman yang sejati selalu menghasilkan kasih dan pembaruan hidup (Joint Declaration on the Doctrine of Justification [JDDJ], 1999).

JDDJ tidak menghapus seluruh perbedaan teologis, tetapi mengklarifikasi bahwa perbedaan tersebut tidak lagi bersifat saling meniadakan atau bertentangan dengan Injil. Dengan demikian, doktrin pembenaran tidak lagi menjadi sumber perpecahan, melainkan dasar bagi dialog dan kerja sama ekumenis (Jowers, 2006; Kesper, 2004). Dalam konteks ini, jaminan keselamatan dipahami bukan sebagai kepastian psikologis yang statis, melainkan sebagai keyakinan iman yang hidup dalam relasi dengan Allah dan diwujudkan dalam kasih kepada sesama.

Dalam konteks kehidupan gereja masa kini, isu jaminan keselamatan tetap memiliki relevansi yang kuat. Pertanyaan tentang kepastian keselamatan terus muncul dalam berbagai denominasi Kristen dan menjadi bahan refleksi teologis yang penting, baik dalam pendidikan iman maupun pelayanan pastoral (Keathley, 2002). Kesadaran akan rahmat Allah yang menyelamatkan mendorong umat beriman untuk hidup dalam sikap syukur, kerendahan hati, dan tanggung jawab moral, tanpa terjebak pada legalisme maupun sikap pasif dalam kehidupan iman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemahaman teologis mengenai jaminan keselamatan dalam Gereja Katolik dan Lutheran, menelusuri akar historis perbedaannya, serta menganalisis peran Joint Declaration on the Doctrine of Justification

sebagai jembatan rekonsiliasi dogmatis. Dengan pendekatan dogmatik-historis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana teologi soteriologis dan memberikan kontribusi bagi pengembangan dialog ekumenis serta penghayatan iman Kristen yang berakar pada kasih karunia Allah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, karena kajian dilakukan terhadap dokumen resmi gerejawi, teks-teks teologi, dan literatur akademik yang membahas doktrin keselamatan dalam Gereja Katolik dan Lutheran. Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi *Joint Declaration on the Doctrine of Justification* (JDDJ), dokumen Konsili Trente mengenai pembenaran, *Augsburg Confession*, serta berbagai tulisan teolog Katolik dan Lutheran tentang jaminan keselamatan dan pembenaran. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh sumber sekunder berupa buku teologi sistematik, artikel jurnal ilmiah, serta analisis akademik mengenai sejarah dan perkembangan doktrin soteriologi kedua tradisi gereja tersebut (Benget Parningotan, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pembacaan mendalam terhadap literatur, pemilahan isi yang relevan dengan fokus penelitian, dan pencatatan gagasan-gagasan utama mengenai pemahaman keselamatan dalam kedua tradisi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi dengan menafsirkan konsep-konsep teologis yang muncul dalam dokumen serta tulisan para teolog. Selanjutnya, dilakukan analisis komparatif untuk melihat persamaan dan perbedaan pandangan Gereja Katolik dan Lutheran terkait pembenaran dan jaminan keselamatan, serta bagaimana dokumen JDDJ menjadi jembatan yang menyatukan pemahaman keduanya.

Penelitian ini dibatasi pada kajian doktrinal dan dimensi ekumenis, sehingga tidak membahas aspek pastoral atau ekspresi iman umat secara empiris. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan mengonfirmasi pemahaman doktrin dari berbagai literatur, membandingkan istilah teologis antar dokumen, serta mencermati konsistensi pemikiran teologis yang digunakan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman teologis yang mendalam sekaligus objektif mengenai jaminan keselamatan menurut tradisi Katolik dan Lutheran dalam terang JDDJ.

Sumber data utama terdiri dari dokumen-dokumen resmi gerejawi seperti *Joint Declaration on the Doctrine of Justification* (JDDJ, 1999), *Dekrit Konsili Trente* tentang pembenaran, *Augsburg Confession* (1530), serta tulisan-tulisan teolog besar seperti Martin Luther, Karl Rahner, dan Joseph Ratzinger (Paus Benediktus XVI) yang membahas tentang rahmat, iman, dan pembenaran. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan literatur akademik berupa buku-buku teologi sistematik, artikel

jurnal ilmiah, serta karya penelitian sebelumnya yang menyoroti perbandingan soteriologi Katolik dan Lutheran, baik dari aspek historis maupun ekumenis.

Tahapan penelitian meliputi:

1. Pengumpulan data literatur melalui penelusuran pustaka digital dan cetak yang berkaitan dengan doktrin keselamatan dan pembenaran.
2. Klasifikasi dan kategorisasi doktrin, dengan memisahkan pemahaman Katolik dan Lutheran untuk menemukan titik perbedaan dan persamaan.
3. Analisis isi (content analysis) terhadap teks-teks teologis dan dokumen gerejawi dengan menafsirkan makna dogmatis dan spiritual di balik istilah-istilah seperti *gratia*, *fides*, dan *iustificatio*.
4. Analisis komparatif (comparative analysis) untuk mengkaji bagaimana kedua tradisi memahami hubungan antara iman, rahmat, dan perbuatan baik dalam proses keselamatan.
5. Sintesis teologis-ekumenis, yaitu upaya menyimpulkan pemahaman bersama yang terkandung dalam dokumen JDDJ sebagai hasil dialog dan rekonsiliasi dogmatis antara Gereja Katolik dan Lutheran.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan penafsiran, yaitu dengan membandingkan berbagai sumber teologis dan historis agar pemaknaan tidak bersifat sepihak. Selain itu, konsistensi teologis dijaga dengan berpedoman pada ajaran resmi Gereja dan hasil dialog ekumenis internasional yang diakui oleh kedua pihak. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, di mana setiap konsep teologis diuraikan, dikaitkan dengan konteks sejarah, dan dibandingkan untuk menemukan kesamaan dan perbedaan prinsipil.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam, objektif, dan berimbang tentang jaminan keselamatan menurut Gereja Katolik dan Lutheran. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti perbedaan doktrin, tetapi juga mengungkapkan nilai-nilai kesatuan iman yang kini dihidupi melalui semangat ekumenisme sebagaimana tercermin dalam JDDJ. Hasilnya diharapkan dapat memperkaya wacana teologi soteriologis serta menjadi dasar refleksi iman bagi umat Kristen masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai jaminan keselamatan dalam Gereja Katolik dan Lutheran memang menampilkan perbedaan pendekatan teologis, namun secara mendasar bertemu pada pengakuan iman yang sama, yakni bahwa keselamatan sepenuhnya merupakan anugerah Allah yang diberikan melalui Yesus Kristus. Kesamaan dasar ini menjadi fondasi penting dalam dialog ekumenis, sebab menunjukkan bahwa perbedaan yang selama ini diperdebatkan tidak

menyentuh inti Injil, melainkan berkaitan dengan cara teologis masing-masing tradisi merumuskan dan menekankan misteri keselamatan tersebut (JDDJ, 1999).

Dalam tradisi Lutheran, keselamatan dipahami secara radikal sebagai karya kasih karunia Allah semata yang diterima melalui iman (*sola fide*), tanpa kontribusi usaha manusia. Pandangan ini berakar kuat pada pengalaman rohani Martin Luther yang bergumul dengan rasa bersalah dan ketidakpastian keselamatan dalam kerangka teologi abad pertengahan. Melalui permenungannya atas Surat Roma, khususnya Roma 1:16–17, Luther menemukan bahwa “kebenaran Allah” bukanlah tuntutan hukum yang menghukum manusia berdosa, melainkan anugerah Allah yang menyelamatkan manusia melalui iman. Kesadaran inilah yang mendorong Luther menegaskan bahwa manusia dibenarkan bukan karena perbuatannya, melainkan karena iman yang percaya kepada karya penebusan Kristus (McGrath, 2005; Luther, 1961).

Dalam kerangka Lutheran, perbuatan baik tidak dipahami sebagai syarat keselamatan, tetapi sebagai konsekuensi logis dari iman yang hidup. Iman yang sejati akan secara alami melahirkan buah kasih, namun buah tersebut tidak pernah menjadi dasar pembenaran di hadapan Allah. Penekanan ini dimaksudkan untuk menjaga kemurnian Injil agar keselamatan tidak direduksi menjadi prestasi moral manusia. Oleh karena itu, kepastian keselamatan dalam tradisi Lutheran bersumber dari janji Allah sendiri, bukan dari evaluasi subjektif terhadap kualitas hidup moral seseorang. Pemahaman ini memberi penghiburan rohani bagi orang beriman, sekaligus menegaskan ketergantungan total manusia pada rahmat Allah (JDDJ, 1999; Luther, 2021).

Sebaliknya, Gereja Katolik memahami keselamatan sebagai suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup, di mana rahmat Allah tidak hanya membenarkan manusia secara yuridis, tetapi juga mentransformasikan manusia secara batiniah. Gereja Katolik menegaskan bahwa rahmat Allah selalu mendahului setiap tindakan manusia, namun rahmat tersebut mengundang tanggapan bebas manusia dalam iman yang diwujudkan melalui perbuatan kasih, kesetiaan moral, serta partisipasi dalam kehidupan sakramental Gereja. Oleh karena itu, keselamatan tidak dipahami sebagai peristiwa sekali jadi, melainkan sebagai perjalanan rohani yang dinamis menuju kesatuan penuh dengan Allah (Catechism of the Catholic Church, 1994).

Dokumen Konsili Trente secara tegas menolak klaim kepastian keselamatan absolut, bukan untuk meragukan kuasa rahmat Allah, melainkan untuk menegaskan keterbatasan manusia dan kemungkinan manusia untuk jatuh kembali ke dalam dosa. Dalam perspektif ini, keselamatan mencakup pembenaran sekaligus pengudusan, sehingga manusia dipanggil untuk terus hidup dalam kerendahan hati, pertobatan, dan kesetiaan. Dengan demikian, iman dan perbuatan tidak dipertentangkan, melainkan dipahami sebagai kesatuan hidup kristiani yang digerakkan oleh rahmat Allah (Council of Trent, 1547; Menacher, 2003).

Perbedaan pendekatan ini selama berabad-abad menimbulkan ketegangan dogmatis antara Gereja Katolik dan Lutheran. Katolik sering dituduh mengajarkan keselamatan melalui perbuatan, sementara Lutheran dicurigai meniadakan tanggung jawab moral dan etika kristiani. Namun, dialog teologis modern menunjukkan bahwa tuduhan-tuduhan tersebut lebih bersumber dari kesalahpahaman historis dan perbedaan bahasa teologis daripada perbedaan iman yang substantif (Rahner, 1978; Ratzinger, 2004).

Titik temu dari kedua pandangan ini secara resmi dirumuskan dalam Joint Declaration on the Doctrine of Justification (JDDJ) tahun 1999. Dokumen ini menegaskan bahwa umat beriman dibenarkan semata-mata oleh rahmat Allah melalui iman kepada Kristus, dan bukan karena jasa manusia, namun iman yang menyelamatkan tidak pernah terpisah dari kasih dan pembaruan hidup oleh Roh Kudus. Pernyataan ini memperjelas bahwa perbedaan antara Gereja Katolik dan Lutheran lebih terletak pada penekanan teologis, bukan pada inti ajaran keselamatan itu sendiri (JDDJ, 1999).

Dalam kerangka JDDJ, tradisi Lutheran tetap menekankan kepastian iman sebagai sumber penghiburan spiritual bagi orang percaya, sementara Gereja Katolik menyoroti dinamika pertumbuhan dalam rahmat dan kesetiaan sepanjang hidup. Kedua penekanan ini tidak saling meniadakan, melainkan saling melengkapi dalam memahami misteri keselamatan yang sama. Dengan demikian, keselamatan dipahami sebagai karya Allah yang diterima dalam iman dan dihidupi dalam kasih yang nyata (Sugrah, 2020; Jowers, 2006).

Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman soteriologis dalam Gereja Katolik dan Lutheran memiliki akar biblis yang sama, meskipun berkembang dalam konteks historis dan teologis yang berbeda. Konflik dogmatis yang pernah memisahkan kedua tradisi kini menemukan jalan rekonsiliasi melalui dialog ekumenis yang jujur dan terbuka. JDDJ menjadi bukti bahwa perbedaan teologis tidak harus berujung pada perpecahan, melainkan dapat menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman iman bersama akan kasih karunia Allah yang menyelamatkan manusia (Kasper, 2004).

1. Pandangan Gereja Lutheran tentang Jaminan Keselamatan

Pandangan Gereja Lutheran mengenai jaminan keselamatan berakar kuat pada pengalaman rohani dan refleksi teologis Martin Luther atas Kitab Suci, khususnya melalui penafsirannya terhadap Roma 1:17 yang menyatakan bahwa “orang benar akan hidup oleh iman.” Ayat ini menjadi titik balik dalam pemikiran Luther karena menyingkapkan pemahaman baru tentang kebenaran Allah, bukan sebagai tuntutan hukum yang menghukum manusia berdosa, melainkan sebagai anugerah yang menyelamatkan manusia melalui iman. Dari sinilah Luther menyimpulkan bahwa keselamatan tidak dicapai melalui usaha atau perbuatan manusia, tetapi diterima sepenuhnya sebagai karunia Allah melalui iman kepada Yesus Kristus (Luther, 1961; McGrath, 2005).

Dalam kerangka teologi Lutheran, doktrin sola fide (hanya oleh iman) dan sola gratia (hanya oleh rahmat) menjadi inti dari seluruh ajaran Reformasi. Kedua prinsip ini dimaksudkan untuk menegaskan bahwa keselamatan sepenuhnya bersumber dari inisiatif Allah, bukan dari kemampuan atau jasa manusia. Luther memandang bahwa manusia, sebagai makhluk yang telah jatuh dalam dosa, berada dalam kondisi ketidakberdayaan total di hadapan Allah (total depravity). Oleh karena itu, manusia tidak memiliki kapasitas untuk berkontribusi sedikit pun terhadap keselamatannya sendiri. Keselamatan hanya mungkin terjadi karena Allah terlebih dahulu bertindak dalam kasih dan rahmat-Nya melalui karya penebusan Kristus (Olson, 2011).

Luther secara tegas menolak pandangan skolastik abad pertengahan yang memahami keselamatan sebagai hasil kerja sama antara rahmat Allah dan jasa manusia. Menurut Luther, pandangan tersebut berisiko mereduksi Injil menjadi sistem moral atau transaksi spiritual yang bergantung pada usaha manusia. Sebaliknya, Luther menegaskan bahwa pembenaran merupakan tindakan deklaratif Allah, di mana Allah membenarkan orang berdosa bukan karena perbuatan baiknya, melainkan karena iman yang percaya sepenuhnya kepada karya penebusan Kristus di salib. Dalam pengertian ini, pembenaran bersifat forensik, yaitu status baru yang dianugerahkan Allah kepada orang berdosa berdasarkan iman (McGrath, 2005; Erickson, 2013).

Konsep manusia sebagai simul iustus et peccator—sekaligus benar dan berdosa—menjadi ciri khas teologi Luther. Orang percaya dinyatakan benar di hadapan Allah karena iman kepada Kristus, namun pada saat yang sama tetap menyadari realitas keberdosaannya. Kesadaran ini justru memperkuat ketergantungan orang percaya pada rahmat Allah, sehingga jaminan keselamatan tidak bersumber dari kesempurnaan moral atau keberhasilan etis, melainkan dari kesetiaan Allah terhadap janji-Nya sendiri (Ratzinger, 2004).

Dalam tradisi Lutheran, perbuatan baik memiliki posisi yang penting, namun bukan sebagai syarat keselamatan. Perbuatan baik dipahami sebagai buah dari iman yang hidup dan aktif dalam kasih. Iman yang sejati tidak mungkin mandul, melainkan akan secara nyata terwujud dalam tindakan kasih kepada sesama. Namun, perbuatan-perbuatan tersebut tidak pernah menjadi dasar pembenaran di hadapan Allah. Prinsip ini dirumuskan secara resmi dalam Augsburg Confession Pasal IV yang menyatakan bahwa manusia dibenarkan di hadapan Allah bukan oleh perbuatan mereka, tetapi oleh iman, ketika mereka percaya bahwa mereka diterima oleh Allah dan bahwa dosa-dosa mereka diampuni karena Kristus (Augsburg Confession, 1530).

Penekanan ini menunjukkan bahwa etika Kristen dalam tradisi Lutheran bukanlah sarana untuk memperoleh keselamatan, melainkan respons syukur atas keselamatan yang telah dianugerahkan. Dengan demikian, kehidupan moral orang percaya bukan didorong oleh rasa takut kehilangan keselamatan, tetapi oleh sukacita dan kebebasan yang lahir dari iman. Perspektif ini

memberi dimensi pastoral yang kuat, karena membebaskan orang percaya dari kecemasan berlebihan mengenai keselamatan, sekaligus mendorong mereka untuk hidup dalam kasih sebagai ungkapan iman yang sejati (Keathley, 2002).

Kepastian keselamatan dalam tradisi Lutheran dengan demikian bersumber sepenuhnya dari janji Allah sendiri, bukan dari evaluasi subjektif terhadap kualitas hidup moral manusia. Iman menjadi sarana relasi yang hidup antara manusia dan Allah, di mana orang percaya menyerahkan dirinya sepenuhnya pada kesetiaan Allah yang menyelamatkan. Oleh karena itu, jaminan keselamatan tidak dipahami sebagai bentuk kesombongan rohani, melainkan sebagai ekspresi kepercayaan radikal kepada rahmat dan kesetiaan Allah yang tidak berubah (Serin, 2021; JDDJ, 1999).

Dalam konteks dialog ekumenis kontemporer, pandangan Lutheran tentang jaminan keselamatan ini diakui sebagai upaya serius untuk menjaga kemurnian Injil dan menegaskan supremasi rahmat Allah dalam keselamatan manusia. Joint Declaration on the Doctrine of Justification kemudian menegaskan bahwa penekanan Lutheran ini tidak bertentangan dengan iman Gereja Katolik, selama dipahami bahwa iman yang menyelamatkan selalu aktif dalam kasih. Dengan demikian, pemahaman Lutheran tentang jaminan keselamatan kini tidak lagi diposisikan sebagai doktrin yang memecah Gereja, melainkan sebagai kontribusi teologis yang memperkaya pemahaman bersama tentang keselamatan sebagai karya Allah yang penuh kasih (JDDJ, 1999; Jowers, 2006).

2. Pandangan Gereja Katolik tentang Jaminan Keselamatan

Sementara itu, Gereja Katolik memahami keselamatan sebagai suatu proses dinamis yang melibatkan inisiatif rahmat Allah dan tanggapan bebas manusia. Keselamatan tidak dipandang sebagai peristiwa yuridis yang terjadi sekali untuk selamanya, melainkan sebagai perjalanan iman yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Dalam kerangka ini, pembenaran tidak hanya dimengerti sebagai pernyataan Allah yang membenarkan orang berdosa, tetapi juga sebagai transformasi batiniah di mana manusia diperbarui oleh karya Roh Kudus agar mampu hidup kudus dan setia kepada kehendak Allah. Oleh karena itu, iman dalam teologi Katolik selalu dipahami sebagai iman yang hidup dan aktif dalam kasih, sebab iman yang tidak diwujudkan dalam kasih tidak dapat menyelamatkan (Yakobus 2:26; Rahner, 1978).

Pemahaman tersebut ditegaskan secara sistematis dalam Konsili Trente (1547) yang merumuskan ajaran Gereja Katolik mengenai pembenaran sebagai suatu realitas yang mencakup pengampunan dosa sekaligus pembaruan batiniah manusia. Konsili ini menegaskan bahwa rahmat Allah selalu mendahului setiap tindakan manusia dan menjadi dasar dari seluruh proses keselamatan. Namun, manusia tidak diperlakukan sebagai subjek pasif, melainkan dipanggil untuk bekerja sama dengan rahmat tersebut melalui iman yang diwujudkan dalam pertobatan, kehidupan sakramental, perbuatan kasih, serta ketaatan moral. Dengan demikian, keselamatan dipahami sebagai perjalanan

rohani yang berkelanjutan menuju kesatuan penuh dengan Allah, bukan sekadar status hukum yang diberikan secara instan (Council of Trent, 1547; Nainggolan, 2024).

Dalam perspektif teologi Katolik, jaminan keselamatan tidak dimaknai sebagai kepastian absolut yang diperoleh sekali untuk selamanya, melainkan sebagai pengharapan yang teguh (spes) yang bertumpu pada kesetiaan Allah dan respons manusia yang terus-menerus. Sikap ini tidak didasarkan pada keraguan terhadap kuasa rahmat Kristus, melainkan pada kesadaran akan kebebasan manusia yang tetap dapat menolak rahmat tersebut melalui dosa berat dan ketidaksetiaan. Oleh karena itu, kehidupan iman dipahami sebagai panggilan untuk terus bertumbuh dalam rahmat melalui pertobatan yang berkelanjutan dan kesetiaan dalam menghidupi ajaran Kristus (Catechism of the Catholic Church, 1994).

Dalam konteks ini, Gereja Katolik menempatkan sakramen sebagai sarana rahmat yang konkret dalam perjalanan menuju keselamatan. Sakramen Ekaristi dipahami sebagai sumber dan puncak kehidupan kristiani yang meneguhkan persatuan umat beriman dengan Kristus, sementara Sakramen Pengakuan Dosa berperan sebagai sarana pemulihan relasi manusia dengan Allah ketika rahmat keselamatan dilukai oleh dosa. Melalui kehidupan sakramental ini, Gereja Katolik menegaskan bahwa keselamatan tidak hanya bersifat eskatologis, tetapi juga dihayati secara nyata dalam kehidupan Gereja dan umat beriman. Dengan demikian, jaminan keselamatan dalam tradisi Katolik terwujud sebagai pengharapan yang hidup, yang terus dipelihara dalam iman, kasih, dan kesetiaan kepada rahmat Allah (Ratzinger, 2004; Monteiro et al., 2024).

3. Titik Temu melalui *Joint Declaration on the Doctrine of Justification (JDDJ)*

Analisis terhadap Joint Declaration on the Doctrine of Justification (JDDJ) menunjukkan bahwa dokumen ini merupakan tonggak penting dalam sejarah rekonsiliasi teologis antara Gereja Katolik dan tradisi Lutheran yang sebelumnya berseberangan secara dogmatis. Deklarasi ini merupakan hasil dari dialog ekumenis yang panjang dan intensif, yang berupaya mengatasi saling tuduh dan kesalahpahaman teologis yang telah berlangsung sejak abad ke-16. Melalui JDDJ, kedua pihak secara bersama-sama menyatakan bahwa perbedaan historis mengenai doktrin pembenaran tidak lagi bersifat memecah persekutuan Gereja, karena telah ditemukan kesepahaman dasar mengenai inti ajaran keselamatan menurut Injil (JDDJ, 1999; Jowers, 2006).

Dalam deklarasi bersama tersebut, Gereja Katolik dan Federasi Lutheran Sedunia mengakui bahwa manusia dibenarkan semata-mata oleh rahmat Allah melalui iman kepada Kristus, dan bukan karena perbuatan atau jasa manusia. Pernyataan bahwa “iman yang sejati senantiasa aktif dalam kasih” menegaskan bahwa pembenaran merupakan anugerah Allah sepenuhnya, namun anugerah tersebut tidak bersifat pasif atau terpisah dari kehidupan konkret orang beriman. Iman yang menyelamatkan selalu menghasilkan pembaruan hidup yang nyata dalam kasih dan perbuatan baik.

Dengan demikian, perbedaan antara kedua tradisi tidak lagi terletak pada substansi iman, melainkan pada penekanan teologis dalam merumuskan relasi antara iman, rahmat, dan perbuatan baik. Tradisi Lutheran menekankan kepastian iman dan kasih karunia yang menyelamatkan, sementara Gereja Katolik menyoroti dinamika pertumbuhan dalam rahmat dan kesetiaan sepanjang hidup (JDDJ, 1999; Montang, 2023).

Lebih lanjut, JDDJ secara eksplisit menolak kesalahpahaman masa lalu yang selama ini membebani relasi antara kedua tradisi. Dokumen ini menegaskan bahwa Gereja Katolik tidak mengajarkan “keselamatan oleh perbuatan”, dan bahwa tradisi Lutheran tidak meniadakan pentingnya perbuatan kasih dalam kehidupan kristiani. Sebaliknya, kedua tradisi kini sepakat bahwa iman dan kasih tidak dapat dipisahkan, karena iman yang sejati selalu diwujudkan dalam tindakan kasih, sementara perbuatan baik merupakan buah alami dari rahmat Allah yang bekerja dalam diri orang beriman. Dengan demikian, JDDJ membuka jalan bagi pemahaman bersama yang lebih utuh mengenai keselamatan sebagai karya Allah yang diterima dalam iman dan dihidupi dalam kasih, sekaligus menjadi fondasi teologis yang kokoh bagi dialog ekumenis kontemporer (JDDJ, 1999; Montang, 2023).

4. Implikasi Teologis dan Pastoral

Secara teologis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan antara Katolik dan Lutheran kini lebih bersifat komplementer daripada kontradiktif. Keduanya mengakui bahwa keselamatan adalah karya Allah yang diterima dalam iman dan dihidupi dalam kasih. Dengan demikian, doktrin pembenaran bukan lagi sumber perpecahan, melainkan dasar bagi dialog dan persaudaraan Kristen.

Secara pastoral, pemahaman yang baru ini memiliki dampak besar bagi kehidupan gereja masa kini. Kesadaran bahwa keselamatan adalah anugerah Allah mendorong umat untuk hidup dalam rasa syukur dan tanggung jawab iman. Dalam tradisi Katolik, hal ini memupuk semangat partisipatif dalam sakramen dan pelayanan kasih, sementara dalam konteks Lutheran, hal ini menumbuhkan kepercayaan penuh pada janji Allah yang menyelamatkan tanpa syarat.

Keduanya menegaskan bahwa iman yang hidup harus berbuah dalam tindakan kasih, pelayanan, dan pengabdian kepada sesama. Sebagaimana dinyatakan oleh Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* (2013), “iman sejati yang berakar pada rahmat Allah akan selalu menampakkan diri dalam karya kasih dan solidaritas.” Dengan demikian, pemahaman tentang jaminan keselamatan tidak berhenti pada kepastian pribadi, tetapi diwujudkan dalam misi gereja untukewartakan kasih Allah kepada dunia (Benget Parningotan, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa JDDJ telah membuka babak baru dalam sejarah teologi Kristen, di mana perbedaan dogmatis yang pernah memecah gereja kini

menjadi peluang untuk memperdalam kesatuan iman. Kedua tradisi, Katolik dan Lutheran, sama-sama dipanggil untuk menghidupi rahmat keselamatan dengan rendah hati, penuh kasih, dan terbuka terhadap karya Roh Kudus yang mempersatukan(Lutheran et al., n.d.).

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil kajian teologis dan analisis dokumen, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mengenai jaminan keselamatan dalam Gereja Katolik dan tradisi Lutheran pada dasarnya berakar pada keyakinan yang sama, yakni bahwa keselamatan merupakan karya anugerah Allah melalui Yesus Kristus. Tradisi Lutheran menegaskan bahwa manusia dibenarkan hanya oleh iman (*sola fide*) dan tidak dapat memperoleh keselamatan melalui usaha atau jasa manusia, sebab keselamatan sepenuhnya merupakan karya rahmat Allah yang diterima melalui iman kepada Kristus. Dalam pandangan ini, perbuatan baik bukanlah syarat untuk memperoleh keselamatan, melainkan buah dari iman yang hidup. Dengan demikian, kedua tradisi sama-sama mengakui bahwa keselamatan bersumber dari kasih dan rahmat Allah yang diberikan kepada manusia (Rahmat sinaga, 2018).
2. Meskipun memiliki dasar yang sama, Gereja Katolik dan Lutheran memiliki penekanan yang berbeda dalam memahami proses keselamatan. Gereja Katolik memandang keselamatan sebagai proses yang berkelanjutan, di mana anugerah Allah memampukan manusia untuk berpartisipasi melalui iman yang diwujudkan dalam perbuatan kasih dan kesetiaan kepada Tuhan sepanjang hidup. Gereja Katolik juga menolak kepastian keselamatan yang bersifat absolut, kecuali melalui pewahyuan khusus, karena keselamatan dipahami sebagai perjalanan rohani yang mencakup pembenaran dan pengudusan dalam rahmat Kristus (Apostolik et al., n.d.). Dalam perspektif ini, iman dan perbuatan tidak dipertentangkan, tetapi dipahami sebagai satu kesatuan dalam kehidupan kristiani. Melalui dokumen Joint Declaration on the Doctrine of Justification, kedua tradisi mencapai kesepakatan bahwa keselamatan berasal dari rahmat Allah dan diterima melalui iman, sementara iman yang menyelamatkan selalu menghasilkan kehidupan yang diwujudkan dalam kasih (Anggun Nurul Isma; Dewi Murni Thofir; Siti Nabilah Utami; Mohammad Alvi Pratama., 2023). Oleh karena itu, perbedaan yang masih ada lebih bersifat terminologis dan pastoral daripada pertentangan dogmatis yang mendasar.
3. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman teologis mengenai keselamatan tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga memiliki implikasi nyata dalam kehidupan Gereja. Kesadaran akan kasih Allah yang menyelamatkan mendorong umat beriman, khususnya generasi muda, untuk semakin aktif terlibat dalam pelayanan dan mewujudkan imannya melalui tindakan

kasih, pengabdian, serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, doktrin keselamatan tidak hanya menjadi dasar keyakinan iman, tetapi juga menjadi sumber pembentukan spiritualitas, etika pelayanan, dan pertumbuhan hidup kristiani. Kajian ini menegaskan bahwa pemahaman yang benar tentang keselamatan mampu membangun kehidupan iman yang lebih matang, sekaligus memperkuat komitmen umat untuk menghadirkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari (Dwiatmaja, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Augsburg Confession. (1530). *The Augsburg Confession*. Lutheran World Federation.
- Benget Parningotan. (2025). Sola fide: Analisis prinsip iman Reformed sebagai penjaga identitas orang percaya masa kini. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 3(1), 235–245. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i1.4858>
- Catechism of the Catholic Church. (1994). Vatican Press.
- Council of Trent. (1547). *Decree on justification*. Vatican Press.
- Dwiatmaja, A. I. (2022). Hidup selibat demi Kerajaan Allah dalam perspektif teologi tubuh Yohanes Paulus II. *Jurnal Ledalero*, 21(1), 121–135. <https://doi.org/10.31385/jl.v21i1.275>
- Erickson, M. J. (2013). *Christian theology* (3rd ed.). Baker Academic.
- Isma, A. N., Thofir, D. M., Utami, S. N., & Pratama, M. A. (2023). Etika dan pluralitas kodrat manusia menurut St. Augustine. *Jurnal Filsafat Terapan*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.11111/praxis.xxxxxxx>
- Jowers, D. W. (2006). The Joint Declaration on the Doctrine of Justification: An appreciation and critique. *Evangelical Quarterly*, 78(1), 22–29.
- Joint Declaration on the Doctrine of Justification. (1999). Lutheran World Federation & Roman Catholic Church.
- Keathley, K. (2002). *Salvation and assurance*. Broadman & Holman.
- Kasper, W. (2004). *That they may all be one: The call to unity today*. Continuum.
- Leaver, R. A. (1979). *The doctrine of justification in the Church of England*. SPCK.
- Luther, M. (1961). *Lectures on Romans*. Westminster Press.
- Lutheran World Federation & Roman Catholic Church. (1999). *Joint Declaration on the Doctrine of Justification*. Vatican.
- Mawikere, M. C. S. (2017). Perbandingan teologi keselamatan antara Katolik dan Protestan sebelum dan sesudah gerakan Reformasi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.52>
- Menacher, M. D. (2003). Ten years after JDDJ: The ecumenical Pelagianism continues. *Gregorianum*, 84(2), 289–305.
- Montang, R. D. (2023). *Doktrin tentang Allah*. CV Ruang Tenor.
- Monteiro, Y. H., Kleden, F. B., Nanto, Y. D. B., Sie, H., & Keta, K. K. F. (2024). Peran imam dalam teologi rahmat Thomas Aquinas dan relevansinya dengan diskursus problematik hidup para imam masa kini. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 24(1), 70–89. <https://doi.org/10.34150/jpak.v24i1.677>
- Nainggolan, G. J. (2024). Penafsiran Agustinus terhadap Roma 5:12 dan transformasi hamartologis. *Jurnal Teologi*, 1(1), 65–80.
- Olson, R. E. (2011). *The mosaic of Christian belief*. IVP Academic.
- Rahner, K. (1978). *Foundations of Christian faith*. Seabury Press.
- Ratzinger, J. (2004). *Introduction to Christianity*. Ignatius Press.
- Serin, P. (2021). Pandangan Martin Luther tentang keselamatan dan tanggapan Gereja Katolik. *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual*, 6(2), 27–35.

-
- Sinaga, R. (2018). Perspektif iman dan keselamatan dalam pembelajaran. *Kode: Jurnal Bahasa*, 7(1), 79–88. <https://doi.org/10.24114/kjb.v7i1.10113>
- Sugrah, N. U. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Jurnal Humanika*, 19(2), 121–138.